

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan penyakit tidak menular dalam beberapa tahun terakhir menjadi tantangan serius bagi sistem pelayanan kesehatan. Salah satu penyakit kronis yang menunjukkan peningkatan signifikan adalah Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). Penyakit ini berkembang secara progresif, membutuhkan perawatan jangka panjang, dan menimbulkan eksaserbasi berulang, sehingga meningkatkan angka kunjungan dan rawat inap di fasilitas kesehatan (Agarwal *et al.*, 2025). *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* (GOLD) menegaskan bahwa penyakit ini merupakan penyakit heterogen yang melibatkan interaksi secara kompleks antara faktor lingkungan dan respons biologis individu, sehingga menimbulkan penurunan fungsi paru secara bertahap yang dimulai dari kerusakan ringan pada bronkiolus dan alveolus. (GOLD, 2024).

Paparan dari asap rokok dan polusi udara serta riwayat penyakit tertentu menyebabkan inflamasi kronis yang tidak terkontrol pada saluran napas. Inflamasi yang berlangsung lama menimbulkan hipersekresi mukus dan kerusakan dinding alveolus, sehingga berkembang menjadi bronkitis kronis dan emfisema paru. Akibatnya, produksi sputum meningkat dan elastisitas paru menurun menimbulkan gejala klinis yaitu batuk kronis, peningkatan produksi sputum berlebih, dan sesak napas (Curtis, 2023). Keadaan tersebut secara langsung menyebabkan gangguan dalam membersihkan jalan napas. Pada sebagian penderita, penyakit ini diperberat dengan adanya asma yang menyebabkan obstruksi jalan napas menjadi semakin berat (Agusti *et al.*, 2024).

Inflamasi kronis pada jaringan paru menyebabkan perubahan pada struktur paru seperti dinding alveolus yang menipis, hilangnya elastisitas paru, dan udara yang terjebak di dalam paru. Kondisi ini membuat paru-paru sulit mengembang dan mengosongkan udara sepenuhnya, sehingga ventilasi menurun, oksigenasi darah terganggu, dan gejala klinis seperti batuk dan sesak napas semakin berat. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan kebersihan jalan napas secara efektif. Selain itu, inflamasi di paru-paru juga dapat memicu inflamasi sistemik, sehingga mengalami komorbiditas seperti penyakit jantung, gangguan metabolik, dan penurunan kekuatan otot akibat peningkatan kebutuhan energi untuk bernapas (Mariniello *et al.*, 2024).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah masalah keperawatan yang muncul pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). Kondisi ini disebabkan oleh produksi mukus yang berlebihan dan kemampuan batuk yang tidak efektif akibat kelemahan otot pernapasan yang menyebabkan sekret menumpuk di saluran napas. Akumulasi sekret ini yang menghambat aliran udara dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan. Kondisi ini semakin memperberat sesak napas dan menimbulkan rasa tidak nyaman yang berkepanjangan (Ramli dkk., 2023). Apabila kondisi ini tidak dapat ditangani secara optimal, maka akan memperburuk kondisi klinis pasien.

Salah satu komponen utama penyakit ini adalah bronkitis kronis yang ditandai dengan batuk kronis disertai produksi sputum berlebih dalam jangka waktu lama akibat dari inflamasi pada saluran napas. Data epidemiologis menunjukkan bahwa prevalensi bronkitis kronis cukup tinggi terutama di wilayah Asia Selatan dengan angka penderita mencapai 3,6%-5,0%. Tingginya angka prevalensi bronkitis kronis

menggambarkan betapa besarnya populasi yang mengalami inflamasi kronis dan hipersekresi mukus yang selanjutnya menyebabkan obstruksi aliran udara. Kondisi ini berhubungan dengan terjadinya penumpukan sekret di saluran napas, sehingga munculnya masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif (Jarhyan *et al.*, 2022).

Secara global, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) terus mengalami peningkatan prevalensi dan mortalitas setiap tahunnya. *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2021, penyakit ini menempati peringkat keempat sebagai penyebab kematian tertinggi di dunia dengan jumlah kematian mencapai 5% dari total kematian global (WHO, 2024). *Global Strategy for the Diagnosis, Management, Prevention of Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (GOLD) melaporkan pada tahun 2023 prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) mencapai 10,3%. Di kawasan Asia, prevalensi penyakit ini juga menunjukkan peningkatan signifikan seiring dengan tingginya paparan asap rokok dan polusi udara. Wilayah Asia Pasifik memiliki prevalensi mencapai 6,3% dengan variasi antarnegara yang cukup besar (GOLD, 2024).

Secara nasional, prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Indonesia mencapai 3,7% pada tahun 2013 hingga 2018 (Kemenkes R.I, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ini lebih tinggi dialami pada laki-laki sebesar 4,2% dibandingkan pada perempuan sebesar 3,3% (Riskesdas, 2018). Pada tingkat Provinsi Bali, prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) juga mengalami peningkatan hingga mencapai 3,5% berkaitan dengan bertambahnya usia harapan hidup dan paparan faktor risiko lingkungan (Kemenkes R.I, 2021).

Berdasarkan data RSUD Tabanan, tercatat adanya peningkatan kasus yang signifikan dari 102 kasus pada tahun 2024 meningkat menjadi 132 kasus pada tahun 2025. Selain itu, data di Ruang Cempaka 3 juga menunjukkan peningkatan kasus penyakit ini dalam tiga tahun terakhir yaitu 18 kasus pada tahun 2023, meningkat menjadi 22 kasus pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 30 kasus pada tahun 2025. Peningkatan jumlah kasus tersebut mengindikasikan bahwa penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup dominan di RSUD Tabanan dan di Ruang Cempaka 3.

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) adalah salah satu masalah kesehatan kronis yang memberikan dampak luas terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi penderita. Penyakit ini dengan masalah perawatan bersihan jalan napas tidak efektif menyebabkan penumpukan sekret di saluran napas, sehingga aliran udara menjadi terhambat dan mengalami sesak napas. Kondisi ini menurunkan pertukaran oksigen di paru-paru dan meningkatkan kadar karbon dioksida dalam darah (GOLD, 2024). Gangguan bersihan jalan napas yang berlangsung lama dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia yang sering menjadi penyebab utama rawat inap dan mortalitas. Kondisi ini terjadi akibat akumulasi sekret yang tidak hanya memperburuk fungsi paru tetapi juga memicu respons inflamasi sistemik, sehingga menimbulkan komplikasi tambahan seperti sepsis dan gagal napas (WHO, 2023).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) berpengaruh pada meningkatnya frekuensi eksaserbasi akut yaitu kondisi memburuknya gejala klinis seperti batuk kronis, peningkatan produksi sputum, dan sesak napas. Kondisi ini mengakibatkan penurunan fungsi paru yang mengganggu patensi jalan napas, sehingga berpotensi

menimbulkan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Selain itu, kondisi tersebut menyebabkan penurunan kapasitas ventilasi yang mengakibatkan kelelahan dan berdampak langsung pada keterbatasan aktivitas. (Patel *et al.*, 2025). Dalam jangka panjang penderita akan mengalami ketergantungan pada pengobatan dan bantuan orang lain. Hal tersebut mengakibatkan kualitas hidup penderita menurun secara signifikan mulai dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial yang ditandai meningkatnya kecemasan, penurunan produktivitas, dan berkurangnya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari (Vogelmeier *et al.*, 2023).

Upaya mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) perlu dilakukan secara terencana dan bertujuan untuk membantu dalam mengeluarkan sputum yang menumpuk di saluran pernapasan. Salah satu tindakan yang penting dilakukan adalah mengajarkan teknik batuk efektif agar pasien mampu membersihkan jalan napas secara mandiri, sehingga dapat memperbaiki patensi jalan napas dan mengurangi sesak napas. Selain itu, fisioterapi dada dapat dilakukan untuk membantu melonggarkan dan memindahkan sputum, sehingga sekret lebih mudah untuk dikeluarkan. (Ekaputri dkk., 2024).

Pengaturan posisi semi fowler juga dilakukan untuk membantu memperbaiki pengembangan paru dan memudahkan dalam pengeluaran sputum. Di samping itu, pemantauan respirasi diperlukan untuk mengetahui kondisi pernapasan pasien seperti frekuensi, kedalaman, dan penggunaan otot bantu agar dapat mendeteksi adanya gangguan ventilasi. Penerapan upaya-upaya tersebut, diharapkan pasien batuk efektifnya meningkat, sesak napasnya menurun, dan pola napasnya membaik (Dinaryanti *et al.*, 2025).

Penelitian mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) menjadi sangat penting karena karakteristik penyakit ini bersifat kronis, progresif, dan disertai dengan produksi sputum yang berlebih. Apabila tidak ditangani secara optimal, maka berdampak pada penurunan patensi jalan napas dan efektivitas ventilasi, sehingga mengalami risiko perburukan pada status respirasi, eksaserbasi akut, dan infeksi saluran napas berulang serta meningkatnya angka rawat inap dan angka mortalitas. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Asuhan Keperawatan Tn. R dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Cempaka 3 RSUD Tabanan Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam laporan kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Tn. R dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Cempaka 3 RSUD Tabanan Tahun 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam laporan kasus ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Tn. R dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Cempaka 3 RSUD Tabanan Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam laporan kasus ini, sebagai berikut.

- a. Melakukan pengkajian Tn. R dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Cempaka 3 RSUD Tabanan Tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan Tn. R dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Cempaka 3 RSUD Tabanan Tahun 2026.
- c. Merumuskan perencanaan keperawatan Tn. R dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Cempaka 3 RSUD Tabanan Tahun 2026.
- d. Melakukan implementasi keperawatan Tn. R dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Cempaka 3 RSUD Tabanan Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan Tn. R dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Cempaka 3 RSUD Tabanan Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi sumber informasi dan referensi dalam meningkatkan pemahaman mengenai ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan medikal bedah terkait pemberian asuhan keperawatan dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK).

2. Manfaat praktis

Hasil laporan kasus ini diharapkan pihak manajemen rumah sakit mampu mempertahankan standar asuhan keperawatan yang sudah diterapkan dan dapat mengembangkan inovasi model asuhan keperawatan yang lebih efektif dalam menangani bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK), sehingga mutu pelayanan keperawatan menjadi lebih *Evidence Based Practice* (EBP).